

ANALISIS TEMA NASIONALISME PENDIDIKAN PADA TULISAN CERITA SISWA SMA

Siti Fathonah, Muhammad Thobroni

Universitas Borneo Tarakan

sitifathonahfathan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menemukan kemampuan menulis cerita siswa kelas X SMA Aji Kuning Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara melalui Pembelajaran dengan Tema Nasionalisme. SMA Aji Kuning merupakan sekolah di perbatasan Indonesia-Malaysia, dan sebagian besar siswanya merupakan anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Interaksi siswa perbatasan Indonesia-Malaysia bercampur kebudayaan sehingga rentan terjadinya penggerusan nasionalisme, sehingga pembelajaran dilakukan dengan inovasi, salah satunya pembelajaran menulis dengan memanfaatkan film bertema nasionalisme. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat *naturalistic* dengan metode wawancara, pra lapangan, uji lapangan, analisis data serta evaluasi pelaporan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat *naturalistic* dengan metode wawancara, pra lapangan, uji lapangan, analisis data serta evaluasi pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tulisan cerita siswa Aji Kuning Sebatik mengandung tema nasionalisme pendidikan. Penelitian ini menghasilkan karya siswa dalam menuliskan karangan narasi yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka. Dari hasil penelitian menghasilkan kemampuan menulis karangan narasi bertema nasionalisme yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka, selain itu penelitian ini menghasilkan buku dasar-dasar menulis karangan narasi khusus untuk sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Nasionalisme, Pendidikan, Perbatasan.

ABSTRACT

This research aimed to find out the ability of grade X high school students to write the story through Learning with Nationalism Theme at Aji Kuning Sebatik Sub-district, Nunukan District, North Kalimantan Province students. Aji Kuning High School is a school on the border of Indonesia-Malaysia, and most of its students are Indonesian Workers (TKI) in Malaysia. The interaction of Indonesian-Malaysian border students mixed with the culture so that it was vulnerable to the grinding of nationalism. Therefore, learning was done through innovation, one of which was writing lessons using nationalism theme films. This research is a qualitative descriptive that is *naturalistic* with interview method, pre field, field test, data analysis and evaluation report. The results of the study revealed that the writing of Aji Kuning Sebatik students' story contains educational nationalism theme. The results of the research also resulted in the ability of students to write narrative-themed narratives nationalism tailored to their surroundings. In addition, this research produced a textbook on fundamentals of narrative writing designed for the high school.

Key Words: Borders, Education, Nationalism, Writing Skills.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru, khususnya dalam

hal kemampuannya menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian,

guru perlu memikirkan dan merencanakan sistem pembelajaran yang tepat. Sistem pembelajaran perlu diterapkan dengan baik dan jelas, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, hingga evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi.

Upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, siswa dilatih melalui kegiatan pembelajaran berbahasa yang dilakukan secara terpadu, salah satunya melalui pembelajaran menulis. Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis pada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur-unsur penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Salah satunya adalah kemampuan menulis cerita. Dalam praktiknya, setiap sekolah memiliki karakter yang beragam, termasuk karakter guru dan karakter siswanya sehingga menuntut model dan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

Membuat tulisan tidak hanya dilakukan dengan cara menyodorkan teori pada saat belajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar. Apalagi disadari bahwa menulis cerita bertujuan untuk membangun imajinasi bagi pembaca sesuai yang diharapkan penulis. Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kemampuan menulis

cerita siswa kelas X SMA Aji Kuning, Sebatik, Kabupaten Nunukan, Propinsi Kalimantan Utara melalui pembelajaran berbasis film bertema nasionalisme Indonesia. Hal itu didasari pada beberapa pertimbangan: *pertama*, siswa kelas X merupakan siswa kelas pertama pada tingkat menengah atas, sehingga perlu pembekalan kemampuan menulis. Kemampuan menulis dibutuhkan siswa sebelum maupun setelah lulus SMA, misalnya membuat artikel, esai atau opini atau fiksi tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan keamanan. *Kedua*, SMA Aji Kuning Sebatik Nunukan merupakan sekolah yang terletak di perbatasan langsung dengan Malaysia sehingga menarik untuk melihat lebih jauh keunikan proses pembelajaran menulis, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi serta hasil yang telah dicapai.

Penelitian menemukan bahwa siswa mampu menulis cerita bertema nasionalisme yang dipilah menjadi beberapa bidang yakni nasionalisme bidang pertahanan dan keamanan, nasionalisme bidang ekonomi, nasionalisme bidang sosial-budaya, dan nasionalisme bidang pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa Indonesia dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Melalui bahasa ini, kebiasaan, sikap, serta keterampilan dasar untuk perkembangan selanjutnya yang dimiliki siswa akan dikembangkan (Akhadiah dkk,1992: 11). Ditambahkannya, selain

untuk tujuan diatas, pembelajaran harus membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan diperlukanya, bukan saja untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasalah seorang siswa belajar nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dan bangsanya

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Nurgiyantoro (2001:27), menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling sukar. Bila dilihat dari urutan pemerolehannya, keterampilan atau kemampuan menulis berada pada urutan terakhir setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Jika dilihat dari sudut aspek keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang aktif produktif.

Proses menulis dapat diidentifikasi dari ciri penandaanya yang meliputi tigasegi, yakni (1) isi, (2) proses, (3) sifatnya. Dari segi proses menulis memiliki serangkaian kegiatan atau tahapan, yaitu perencanaan atau tahapan prapenulisan, pranaskah, perbaikan, penyuntingan, publikasi dan penilaian.

Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah menuturkan atau menuliskan lambang-lambang garfik yang menggambarkan suatu bahasan yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya jika dipahami

bahasa atau gambaran grafik tersebut. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna, tetapi ia tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Hal itu yang membedakan antara menggambar dan menulis, Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pada hakikatnya, menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan (Semi,2007: 14). Menurut Semi, dari pengertian menulis tersebut muncul tiga aspek utama didalamnya, yakni tujuan yang hendak dicapai, gagasan yang dikomunikasikan, dan sistem pemindahan gagasan tersebut.

Menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain melalui tulisan. Kegiatan menulis dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya, dapat dipahami oleh pembaca. Untuk bisa mewujudkan tujuan itu maka seorang penulis harus mampu menuangkan dan mampu mengorganisasikan ide ke dalam bentuk bahasa yang baik dan benar. Bahasa dikatakan baik apabila pemakaiannya sesuai dan kondisi pada saat bahasa itu digunakan, sedangkan benar artinya sesuai kaidah yang berlaku.

Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dalam segala kelengkapan lambang tulisan sesuai ejaan dan punctuation. Seseorang bisa disebut sebagai penulis karena memiliki kemahiran menuangkan secara tertulis ide, gagasan, dan perasaan dengan runtut. Apa yang dituliskan mengandung

arti dan manfaat yang membuat orang lain merasa perlu membaca dan menikmatinya (Akhadiyah, dkk 2001: 13).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengetahui kemampuan diri, mengembangkan dan menyampaikan gagasan, menguasai informasi, mudah memecahkan masalah, meningkatkan kegiatan belajar, membantu ingatan, dan sebagai sumber penghasilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2003: 3) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang-orang yang diamati. Danim (2002: 61) menyatakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif bermaksud memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka.

Dalam penelitian kualitatif ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistic (Nasution, 1992 : 9). Sesuai kaidah penelitian kualitatif naturalistik, penelitian ini tidak mengubah situasi lokasi dan kondisi responden, karena itu keadaan dan situasi tempat penelitian tidak dikendalikan oleh peneliti tetapi tetap berjalan seperti biasanya. Pada praktiknya penelitian ini tidak hanya menyangkut sejumlah orang akan tetapi

juga satu kesatuan tempat dan lembaga tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru telah terbiasa menggunakan beragam metode yang disesuaikan kebutuhan, termasuk kebutuhan untuk memperkuat status sekolah sebagai sekolah model penguatan pendidikan karakter (PPK), yakni penekanan pada nasionalisme. Guru menerapkan beragam strategi agar pembelajaran dapat menjadi sarana sekaligus menanamkan nasionalisme, termasuk melalui pembelajaran menulis

Penentuan subjek penelitian dilakukann dengan teknik *purposive*, artinya ditentukan atas pertimbangan tujuan-tujuan penelitian yang ingin dicapai. Moleong (2003: 86) menjelaskan bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, tujuan-tujuan penelitian, dan purposivitas dengan kenyataan yang berada di lapangan.

Berdasarkan referensi tersebut, dasar pemilihan lokasi dijelaskan secara rinci berikut ini. Pertama, SMA Sebatik merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia di Sebatik sebagai daerah perbatasan langsung dengan Malaysia. *Kedua*, SMA Sebatik Kabupaten Nunukan sebagai sekolah berlatarbelakang perbatasan sehingga penting untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan secara optimal di sekolah tersebut. Hal itu mengingat, citra sekolah berlatarbelakang perbatasan yang masih dipandang sebelah mata

oleh sebagian masyarakat. *Ketiga*, Sebatik merupakan kota strategis sebagai kota yang menghubungkan Malaysia dan Indonesia, termasuk transit ke kota sekitarnya seperti Tarakan dan Tawau Malaysia. Sehingga Sebatik merupakan kota perdagangan internasional yang lumayan potensial. Dengan demikian, SMA Sebatik yang berlokasi di kota strategis diharapkan menjadi bagian penting bagi tersedianya kebutuhan sumber daya manusia berkualitas yang dapat menopang kemajuan industri dan ekonomi di kota tersebut, khususnya bagi Sebatik sendiri.

Kedua, SMA Sebatik Kabupaten Nunukan sebagai sekolah berlatarbelakang perbatasan sehingga penting untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan secara optimal di sekolah tersebut. Hal itu mengingat, citra sekolah berlatarbelakang perbatasan yang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. *Ketiga*, Sebatik merupakan kota strategis sebagai kota yang menghubungkan Malaysia dan Indonesia, termasuk transit ke kota sekitarnya seperti Tarakan dan Tawau Malaysia. Oleh sebab itu, Sebatik merupakan kota perdagangan internasional yang lumayan potensial. Dengan demikian, SMA Sebatik yang berlokasi di kota strategis diharapkan menjadi bagian penting bagi tersedianya kebutuhan sumber daya manusia berkualitas yang dapat menopang kemajuan industri dan ekonomi di kota tersebut, khususnya bagi Sebatik sendiri. Pada titik tersebut, kedudukan SMA Sebatik sekaligus adalah jangkar

nasionalisme di perbatasan sebab bersentuhan langsung dengan para anak muda yang bersekolah, yang memiliki cita-cita di masa depan, yang terlibat dalam kegiatan sosial budaya, pendidikan dan juga ekonomi.

3. PEMBAHASAN

SMA Aji Kuning merupakan sekolah negeri milik pemerintah yang berlokasi di Aji Kuning, Sebatik, Nunukan. SMA ini berlokasi terdekat dengan patok 3 perbatasan antara Indonesia dan Malaysia di Sabah. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di gedung baru dengan segala keterbatasan. Bahkan, saat observasi dilakukan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sebagian di luar kelas, seperti di taman dan kebun sekolah. Sumber masalahnya adalah ketersediaan ruang kelas masih sangat terbatas.

Sebelum menempati gedung sekolah yang baru sekarang ini, kegiatan belajar mengajar SMA Aji Kuning menggunakan system satu atap dengan SMPN 1 Aji Kuning. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bergantian, yakni kegiatan belajar mengajar SMPN 1 Aji Kuning dilaksanakan pada waktu pagi hari, dan SMAN 1 Aji Kuning dilaksanakan siang hingga sore. Ketika penelitian dilaksanakan, warga SMA 1 Aji Kuning baru saja melaksanakan pemindahan kegiatan belajar mengajar sejak seminggu sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan dengan cara melakukan

observasi terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerita pada siswa kelas X SMA Aji Kuning Sebatik Nunukan dengan menggunakan bantuan film bertema nasionalisme. Berdasarkan observasi dilengkapi dengan dokumentasi dan wawancara, didapatkan data penelitian tentang kemampuan menulis cerita pada siswa kelas X dengan cara menganalisis tulisan cerita hasil karya yang diciptakan siswa kelas X SMA Aji Kuning Sebatik Nunukan.

Dari kegiatan penelitian, didapatkan data berupa karya tulis dalam bentuk cerita bertema nasionalisme yang ditulis oleh para siswa kelas X IPA 1 SMA Aji Kuning, Nunukan. Berikut adalah data hasil penelitian yang didapatkan:

Dari penelitian didapatkan data 11 tulisan cerita anak dari Kelas X IPA 1 SMA Aji Kuning. Setelah mereka menonton film-film bertema nasionalisme dan perbatasan, mereka berhasil menulis cerita berdasarkan imajinasi yang mereka miliki. Berdasarkan 11 tulisan cerita yang telah didapatkan diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pendidikan siswa di SMA 1 Aji Kuning Sebatik.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting untuk menegakkan kedaulatan dan semangat nasionalisme kebangsaan Indonesia. Di bidang pendidikanlah kesadaran dan penghayatan nilai nasionalisme dapat dilakukan sejak dini kepada generasi muda. Dalam tulisan cerita siswa kelas X SMA Aji Kuning Sebatik terdapat semangat nasionalisme di dunia pendidikan, baik dalam ekspresi sebagai

cita-cita maupun kisah-kisah personal di sekolah yang menyiratkan semangat kehidupan Indonesia di perbatasan. Seperti tulisan berjudul “Cita-cita yang Kuimpikan” karya Rismawanti. Berikut data disajikan secara lengkap mengenai karangan narasi oleh Rismawanti.

Berikut data akan disajikan berdasarkan nama dan judul karangannya: Ainal dengan judul Cita-citaku Sekolah Tinggi, Rahman Lubis dengan judul karangan narasi Kejarlah Mimpi, Fulan dengan judulnya Saya Tak Pernah Berputus Asa, Muhammad Nurhidayatullah Sekolah di Perbatasan, Andi Satria Jayanti berjudul Berpisah Sahabat Hnaya Karena Beda Sekolah, Rismawati dengan Judul Cita-cita yang Ku Impikan, Gina Warda Yani berjudul Kenangan yang Tak Terlupakan, Nur Kartika Umairah Gadis Perantau, Gusri menulis karangan dengan judul Sekolah Bekas Peperangan, Nullella Rusdin B dengan karyanya Kisahku di Perbatasan, dan yang terakhir Fatimah Azzahra sebuah Kenanganku di SMP. Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti melakukan interpretasi pada tulisan karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Aji Kuning Sebatik.

Data 1

Cita-cita yang Kuimpikan

Sewaktu saya SD saya bercita-cita ingin menjado serorang pegawai BANK, dan setelah naik SMP saya mengubah cita-cita saya tidak mau lagi jadi pegawai BANK tetapi saya ingin menjadi seorang dokter karena menurut saya dokterlah yang sering menolong orang yang sedang sakit.

Setelah saya lulus di SMP saya menyambung sekolah di SMA dan cita-cita saya masih tetap yaitu ingin menjadi dokter dan saya memilih jurusan IPA.

Tulisan cerita di atas berbicara tentang persoalan cita-cita anak-anak perbatasan di Sebatik Indonesia dengan Sabah Malaysia, bagaimana mereka memperjuangkan cita-cita mereka untuk ikut membangun bangsa dengan cara meningkatkan kapasitas diri sebagai manusia perbatasan melalui kegiatan pendidikan. Bagi anak-anak di perbatasan, menjalani pendidikan sejak TK, SD, SMP, SMA dan studi pendidikan tinggi tidak semudah dibayangkan orang luar perbatasan, dan tidak semudah menjalaninya sebagaimana orang-orang di kawasan yang mudah akses segalanya. Di perbatasan, anak-anak perbatasan mengalami problematika yang kompleks terkait kependudukan di mana mereka hidup dalam budaya dua Negara, beberapa orang tua mereka tinggal dan bekerja di Negara lain sedangkan mereka bersekolah di Indonesia, sehingga dalam waktu lama mereka tidak berjumpa orang tuanya. Mereka hanya hidup bersama dengan nenek, atau dititipkan keluarga jauh atau merantau sebatang kara.

Melanjutkan studi setinggi mungkin bagi anak perbatasan bukan sekadar rutinitas seperti anak kota berangkat pagi pulang siang, atau sekadar menghabiskan waktu luang, atau hanya memenuhi status sosial tetapi sebuah perjuangan untuk menegakkan kedaulatan harga diri sebuah bangsa. Studi adalah cara anak-

anak di perbatasan untuk berjuang menjadi lebih pintar, lebih mampu menghayati dan memperjuangkan cita-cita, dan mempertaruhkan wajah sebuah bangsa di gerbang perbatasan terdepan. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat menunjukkan sebuah wajah bangsa yang beradab dan berbudaya. Anak-anak yang terus bersemangat untuk melanjutkan studi dan mengisi pembangunan di berbagai bidang di perbatasan adalah sebuah harapan bagi bangsa Indonesia bahwa nasib peradaban di perbatasan masih dapat diperjuangkan sehingga tidak menjadi bulan-bulanan bangsa lain.

Tulisan narasi persoalan nasionalisme yang menarik juga dapat ditunjukkan pada tulisan Nur Kartika Umairah berjudul Gadis Perantau. Tulisan ini menarasikan sebuah kisah menarik tentang seorang siswi kelahiran Sabah, tumbuh berkembang masa kanak-kanaknya di Tawau Sabah, sebab kedua orang tuanya bekerja dan tinggal di Malaysia. Namun, kedua orang tuanya adalah keturunan Indonesia, dan banyak saudaranya di Sebatik, Indonesia. Karena lahir dan tumbuh berkembang di Sabah Malaysia, hidup dalam kepongungan budaya Malaysia, maka penulis tampak sekali dipengaruhi kebudayaan melayu Malaysia, mulai dari cara bertutur, dialek bahasa, dan juga sikap tindak-tanduknya. Bahkan, diksi dan leksikon komunikasinya masih tampak kaku dalam bahasa Indonesia, dan lebih dominan dipengaruhi bahasa melayu.

Data 2

Nor Kartika Umaira
Gadis Perantau

Gadis Perantau yang tinggal di Tawau Sabah dan bersekolah di sana, ingin melanjutkan sekolahnya di Indonesia. Gadis tersebut berusaha untuk mengejar cita-citanya, orang tuanya yang hanya bekerja sebagai TKI di sana menginginkan anak mereka mengubah nasib mereka. Walaupun berpisah dari keluarganya tapi itu bukan satu penghalang untuk dia berhenti belajar, dia menjadikan penghalang tersebut sebagai motivasinya untuk terus berusaha, terus menjadi kebanggaan keluarganya. Hari demi hari berjalan dengan begitu cepat, hari ini adalah hari dimana gadis tersebut harus pergi ke jenjang yang lebih tinggi dan mengubah nasib keluarga mereka, hati gadis tersebut sangat sayu karena harus berpisah dengan keluarga. Semuanya terasa begitu cepat seakan-akan baru semalam dia berada disamping keluarganya. Tapi demi mendapatkan sesuatu, demi mengubah nasib keluarganya dia tabah dengan semuanya. Dia berjanji yang dia akan berusaha mengubah segalanya. Dia bertekad menjadikan semuanya kenyataan. Alhamdulillah gadis itu menjalaninya dengan baik.

Ketika masa kanak-kanak dihabiskan di negeri rantau di Sabah sebab orang tua bekerja di negeri jiran, dan saat remaja memutuskan studi lanjut di Sebatik Indonesia, menunjukkan betapa semangat nasionalisme dan heroism sebagai seorang Indonesia sangat menonjol. Sekolah bukan saja memberi makna perpindahan jenjang pendidikan

tapi sekaligus menjadi cara untuk memperjuangkan semangat nasionalisme, di mana saat remaja kesadaran seorang manusia semakin berkembang, rasa ingin tahu semakin membunyah dan keinginan untuk melakukan hal-hal baru terkait bangsanya. Bersekolah di negeri sendiri, di tanah tempat nenek moyangnya berada, bagi seorang gadis perantau adalah makna penting nasionalisme di perbatasan.

Tulisan dibawah ini juga menjelaskan bahwa nasionalisme pendidikan yang ada di Sebatik atas Nama Ainal. Siswa ini menjelaskan bagaimana cara membalas jasa kedua orang tua mereka yang telah merawat mereka. Ainal ingin membahagiakan kedua orang tuanya dengan cara dapat sekolah yang tinggi, Ainal ingin meraih cita-cita yang tinggi serta berjanji untuk dapat membahagiakan kedua orang tua nya.

Data 3

Ainal

Di saat aku kecil aku dibesarkan kedua orang tuaku, hingga saya bersekolah untuk tujuan membalas kuasa jasa mereka. Aku tau aku takkan mampu membalas mereka sebagai mana mereka merawatku. Tapi setidaknya aku akan berusaha sebaik mungkin untuk membalas jasa-jasa mereka. Maka dari itu saya bersekolah untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi lagi untuk mencapai cita-cita. Aku lan berjanji untuk membahagiakanmu walau ku perjuangkan jiwaku di negeri Seberang.

Dari data-data tersebut, nasionalisme siswa kelas X SMA Aji Kuning Sebatik dapat dipahami sebagai energi positif untuk membangun negeri ini. Nasionalisme tercermin dari cara mereka untuk mencintai Negara Republik Indonesia ini, cara mereka menunjukkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan Negara Indonesia, seperti untuk tetap dan dapat bersekolah di sekolah negeri milik Indonesia meskipun harus terpisah oleh orang-orang yang mereka cintai.

4. SIMPULAN

Dari data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMA 1 Aji Kuning Sebatik pada dasarnya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan Negara Indonesia hanya saja mereka tidak dapat berbuat lebih guna memperlihatkan kepada masyarakat di daerah lain terlebih lagi mereka merasa bahwa tidak bisa melakukan sesuatu secara bebas sebab dilain hal ada Negara tetangga Malaysia yang setiap saat selalu harus melakukan izin jika ingin melakukan hal apapun. Bagi mereka harga diri sebagai warga Negara Indonesia harus selalu dijunjung tinggi demi kerakyatan bersama.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

- A. Kepala Sekolah SMA 1 Aji Kuning Sebatik
- B. Siswa-siswi SMA 1 Aji Kuning Sebatik

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, dkk, 2001. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia, Modul 1-6*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Erlangga
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M.A. 1992. *Metode Research*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinrhart and Wiston.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.